

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah jalan dan upaya untuk meraih pemahaman yang bermakna dan aplikatif dalam kehidupan. Pendidikan juga menjadi langkah awal bagi perubahan, baik itu perubahan dalam lingkup luas seperti masa depan bangsa atau Negara maupun dalam lingkup paling kecil seperti perbaikan diri untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia.

Indonesia merupakan Negara Kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau sebanyak 17.508. Indonesia memiliki luas wilayah darat 1,937 juta km² dan luas wilayah laut 5,8 juta km². Selain itu, Indonesia memiliki garis pantai terpanjang di dunia dan memiliki ragam suku, budaya, agama dan kearifan lokal. Ribuan pulau yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia menjadikan masyarakat memiliki cara pandang untuk memelihara kedaulatan dan integritas bangsa Indonesia, atau biasa disebut dengan wawasan Nusantara (Suharto, 2009). Wilayah Nusantara dengan keberagaman suku, agama, kebudayaan dan kekayaan yang melimpah menjadikan Indonesia Negara penuh keindahan. Ragam suku yang mendiami pulau-pulau tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Banyaknya suku yang ada di Indonesia, menjadikan negara ini memiliki ragam budaya dan kearifan lokal.

Kebudayaan merupakan bentuk daya upaya manusia untuk mengolah tanah dan menciptakan perubahan wajah alam (Luth, 1994). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya berarti akal budi, hasil pikiran, adat istiadat atau sesuatu yang sudah mengakar pada kegiatan manusia dari generasi ke generasi berikutnya (El-Zastrouw, 2020).

Budaya terbentuk melalui beberapa unsur yang rumit, mulai dari agama, suku, adat istiadat, sistem politik, bahasa, dan masih banyak lagi. Budaya tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia, begitupun sebaliknya. Budaya adalah kekayaan dan juga identitas suatu bangsa. Nilai-nilai kebudayaan lokal di Indonesia merupakan aset bangsa yang tak ternilai harganya (Ansori, 2015). Kebudayaan menjadi bentuk kompleks dari kepercayaan, pengetahuan, kesenian, moral dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan kelompok manusia (Soekanto, 2009). Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai suatu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi pedoman bagi tingkah lakunya (Setiawati, 2019). Kebudayaan mengandung dua kemampuan sekaligus, yaitu kemampuan untuk melestarikan dan kemampuan untuk mengembangkan. Kemampuan mempertahankan kebudayaan agar keberadaannya tetap lestari, dan kemampuan mengembangkan kebudayaan agar lebih berkembang dan lebih maju walaupun adanya perubahan zaman (Hoffmann & AAmaral, 2009).

Masyarakat Indonesia merupakan wujud dari bentuk kemajemukan bangsa Indonesia (Rahardjo, 2010). Dengan beragam kelompok, suku, agama dan budaya membentuk masyarakat yang majemuk dan berkarakter nusantara. Keberadaan

masyarakat membantu mempertahankan budaya yang ada di Indonesia. Bersatunya masyarakat Indonesia menjadikan Indonesia merdeka dan kaya akan sumber dayanya, baik secara alam maupun manusianya. Indonesia dengan ribuan pulau nya menciptakan kekayaan sumber daya alam dan manusia yang melimpah. Salah satu pulau dengan kekayaan sumber daya yang tinggi adalah kepulauan Nusa Tenggara. Kepulauan Nusa Tenggara terbagi menjadi tiga provinsi, yakni Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur.

Provinsi Nusa Tenggara Barat terdapat dua pulau besar yaitu (Pulau Sumbawa dan Pulau Lombok), di samping beberapa pulau lainnya. Pulau tersebut dihuni oleh tiga suku (Suku Bima, Suku Sumbawa dan Suku Sasak), yang menjadi etnis dominan masyarakat Nusa Tenggara Barat (Zekriady, 2008). Suku Bima dan Suku Sumbawa mendiami pulau Sumbawa, sedangkan suku Sasak menyebar di seluruh Pulau Lombok (Akbar & Putra, 2015). Sebagaimana suku bangsa secara universal, ketiga suku di NTB tersebut memiliki semboyan dan falsafat hidup dan budaya yang berbeda tetapi masing-masing mengandung nilai-nilai luhur dan mengakar dalam kehidupan masyarakatnya. Masyarakat Bima atau yang disebut *Dou Mbojo* merupakan masyarakat yang berbudaya dan memiliki kebudayaan yang agung diwarisi sejak jaman Naka, Makambara Makimbi, Ncuhi hingga jaman kesultanan dan sampailah pada kita saat ini (Wahid et al., 2019). Budaya Bima sebagai perisai kehidupan yang paling menonjol adalah budaya *Maja Labo Dahu*.

Suku Bima memiliki sistem nilai budaya *Maja Labo Dahu*, suku Sumbawa mempunyai budaya Sabalong Samalewa, dan suku Sasak terkenal dengan budayanya Patut Patuh Patju (Aziz, 2021). Budaya *Maja Labo Dahu* merupakan

sistem yang membentuk rasa takut dan malu ketika melakukan suatu perkataan maupun tindakan yang melebihi batas koridor peraturan Tuhan Yang Maha Esa (Afriani Muhlisa & Lukman, 2021). *Maja Labo Dahu* merupakan semboyan yang dipegang erat oleh masyarakat Bima pada masa pemerintah Kesultanan. Hal tersebut menjadi ciri khas masyarakat Bima, dengan semboyan *Maja Labo Dahu* masyarakat membatasi diri dari perbuatan dosa, kejahatan dan hal negative lainnya. Demikian *Maja Labo Dahu* sebagai sebuah sistem nilai budaya masyarakat Bima dan suku Mbojo pada umumnya (Munir, 2018).

Maja Labo Dahu adalah sistem nilai yang sarat dengan nilai iman dan takwa, kebajikan, martabat, dan harga diri yang selalu menjadi rujukan dalam bertindak. Orang yang tidak mematuhi orang tuanya termasuk orang yang kurang *Maja Labo Dahunya*. Dengan begitu, *Maja Labo Dahu* menjadi bagian terdalam dalam diri orang Bima (Dou Mbojo) yang dijunjung tinggi dan perlu dipertahankan keberadaannya. *Maja Labo Dahu* merupakan simbol bagi upaya kalangan agamawan dan adat Bima dalam menegakkan al-amar bi-al ma'ruf wan-nahyu anil munkar di tengah tengah masyarakat lokal. Dalam banyak uraian dan kajian mengenai *Maja Labo Dahu* selalu menegakkan hal-hal yang bersifat Islam seperti rasa takut dan malu kepada Tuhan apabila tidak melakukan perbuatan yang diperintahkan, atau penyesalan apabila melakukan perbuatan buruk, jahat, dan menyimpang dari nilai-nilai Islam (Afriani Muhlisa & Lukman, 2021). Dan vertikal dengan tuhan yang Maha Kuasa (Mulyadin & Jaedun, 2019). Sudut pandang yang abstrak dan ideal menjadikan budaya *Maja Labo Dahu* sebuah karakteristik yang harus dimiliki setiap masyarakat Bima. Menciptakan perilaku, tindakan, dan

pemikiran masyarakat Bima lebih beradap dan jauh berbeda dengan binatang (Amiruddin, 2018).

Secara etimologis, *Maja Labo Dahu* diartikan menjadi rasa malu dan takut. dari segi terminologi, *Maja Labo Dahu* didefinisikan menjadi rasa malu serta takut pada diri sendiri, pada orang lain, serta pada Tuhan menjadi pencipta waktu melakukan kesalahan dan penyimpangan dalam bertindak juga bertutur kata, seperti halnya dengan pancasila yang mengandung nilai ideal yang mengatur kehidupan berbangsa serta bernegara (Ardiansyah, 2016) . Oleh sebab itu, semboyan *Maja Labo Dahu* menjadi alat kontrol setiap individu dalam bertindak, baik secara horizontal pada sesama manusia, juga secara vertikal dengan Tuhan yang Maha Kuasa (Mulyadin & Jaedun, 2019). Ada ungkapan Mbojo yang cukup terkenal, yaitu tentang gambaran aktual tentang *Maja Labo Dahu*, dari tokoh budayawan Bima, Bapak M. Hilir Ismail (dalam Muhammadiyah) menuturkan sebagai berikut: Bagi orang Bima merupakan norma adat yang harus dipegang sebagai “*Fu ’u mori ro woko*”(tiang atau pedoman hidup). Dengan perkembangan zama dan kemajuan teknologi, konsep “*Fu ’u mori ro woko*” menjadi sangat relevan dan ampuh untuk membatasa budaya luar, guna menjaga jati diri yang berjiwa etnik lokal dengan iman yang kuat hingga dapat berguna bagi kehidupan masyarakat dan tanah air.

Budaya *Maja Labo Dahu* memiliki sepuluh nilai yang harus dijaga dan implementasikan, diantaranya adalah (Amiruddin, 2019): 1. *Cua iu ade angi* atau saling merasa hal. 2. *Kaco ’o angi* atau saling menghargai 3. *Kaco ’i bandai weki ndai* atau menghargai diri sendiri 4. *Rombo ro kou* kejujuran 5. *Tedi atau tekun* 6. *Tomphara nahu sura dou labo Dana* atau biarlah saya asalkan orang lain dengan

negeri 7. *Sonco sarome* yang di mana kata *Sonco* diartikan sebagai mengasami dan *sarome* diartikan sebagai senyum, apabila kata tersebut digabung memiliki arti ramah. 8. *Lamba angi* diartikan sebagai silaturrahi. 9. *Kidi nggahi kidi rawi* diartikan sebagai keteguhan dan kekokohan. 10. *Karawi kabaju* memiliki arti gotong royong (Amiruddin, 2019)

Maja Labo Dahu dengan konsep “*Fu’u mori ro woko*” dan sepuluh nilainya membentuk kearifan lokal masyarakat Bima yang beradab dan berkarakteristik *Amar makruf Nahi Munkar*. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan yang dipegang teguh masyarakat sebagai strategi pemenuhan kebutuhan hidup mereka (Njatrijani, 2018). Pengetahuan, kepercayaan, moral, etika, dan nilai-nilai masyarakat membentuk kearifan lokal sebagai gagasan hidup bermasyarakat dan bernegara. Kearifan lokal itu dapat berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, norma-etika lokal, dan adat istiadat lokal. Menurut Musanna Kearifan lokal merupakan akumulasi pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merangkum perspektif teologis, kosmologis dan sosiologis. Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal disini adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Kearifan lokal terbentuk sebagai suatu keunggulan budaya masyarakat setempat dengan menekankan tempat dan lokalitas (Njatrijani, 2018). Hal tersebut menjadikan

kearifan lokal sebagai salah satu faktor penting dalam pengelolaan lingkungan dan pembentukan karakter.

Karakter merupakan pembawaan individu berupa sifat, kepribadiannya, watak serta tingkah laku yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter menggambarkan karakter, kejiwaan, akhlak dan budi pekerti setiap individu (Sudaryanti, 2015). Karakter diartikan sebagai nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat luas, seperti etis, demokratis, hormat, bertanggung jawab, dapat dipercaya, adil dan fair, serta peduli, yang bersumber dari nilai-nilai kemasyarakatan, ideologi negara, dan kewarganegaraan, nilai-nilai budaya bangsa, agama, dan etnik yang diterima oleh masyarakat Indonesia secara luas sehingga tidak menimbulkan konflik (Suyanto, 2015). Karakter menjadi salah satu point penting dalam pendidikan, karena dengan pendidikan karakter sejak dini mampu menciptakan penerus bangsa yang berkualitas dan beradab. Oleh karena itu, peneliti meyakini bahwa kearifan lokal *Maja Labo Dahu* harus dijadikan sebagai strategi penanaman karakter dalam pendidikan anak. Melalui kearifan lokal yang dekat dengan lingkungan anak, karakter-karakter yang diharapkan akan mudah tertanam dalam diri anak khususnya dalam nilai-nilai kearifan lokal *Maja Labo Dahu* (Sunarni, 2017).

Pendidikan karakter bagi anak usia dini ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan agar menjadi suatu kebiasaan ketika anak sudah dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya. Pada masa ini anak belum mendapatkan pengaruh negatif yang cenderung banyak berasal dari lingkungan sehingga orangtua maupun pendidik anak usia dini akan sangat lebih mudah membimbing anak untuk

memaksimalkan perkembangannya terutama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter (Cahyaningrum et al., 2017). Sebagaimana dengan tujuan awal adanya pendidikan karakter adalah memberikan tuntunan kepada peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai karakter secara sadar baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa (Hendriana & Herman, 2021).

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada anak sejak usia dini merupakan fondasi penting bagi terbentuknya tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berakhlak mulia (Zaitun, 2014; Revell and James, 2007; Mischo, 2014). Karakter yang berkualitas perlu ditanamkan dan dibentuk serta dikembangkan sejak usia dini supaya tertanam dengan kuat dan kokoh pada diri anak-anak (Aulina, 2013; Riati, 2016; Izzaty, 2012). Usia dini merupakan masa kritis bagi terbentuknya karakter seseorang. Kegagalan dalam penanaman karakter pada anak sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang membuat keresahan dan kekacauan ditengah-tengah kehidupan sosial di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan karakter yang berkualitas kepada generasi muda adalah usaha yang strategis sebagai langkah awal untuk membangun kehidupan yang beradab. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter sejak usia dini adalah kunci utama untuk membangun bangsa.

Pentingnya penanaman pendidikan karakter pada anak sejak dini menjadikan peneliti ingin mengetahui lebih jauh nilai-nilai karakter anak-anak di Bima. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian di TK Melati PGRI Woha Kabupaten Bima. Adapun peserta didik yang ingin diteliti yaitu anak usia 4-5 tahun

dengan jumlah 30 siswa. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan Ibu Nurlina, S.Pd selaku guru di TK Melati PGRI Woha pada 12 Februari 2024 diketahui sikap anak-anak di TK Melati PGRI Woha Kabupaten Bima belum sepenuhnya memahami konsep malu dan takut kepada Tuhan, sehingga perilaku mereka cenderung impulsif dan kurang memperhatikan norma sosial serta nilai moral yang diajarkan. Anak-anak menunjukkan perilaku seperti kurang disiplin dalam mengikuti aturan sekolah, kurang tanggung jawab terhadap tugas-tugas sederhana seperti merapikan mainan atau menyelesaikan aktivitas belajar, anak-anak menunjukkan perilaku kurang menghormati guru, teman atau lingkungan sekitar. Dalam beberapa kasus, orang tua kurang mendukung penerapan nilai-nilai ini di rumah, sehingga terjadi ketidaksesuaian antara Pendidikan di sekolah dan lingkungan keluarga.

Penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada anak-anak di TK Melati PGRI Woha Kabupaten Bima perlu dilaksanakan dengan dukungan guru karena guru ialah orang yang paling depan dan pertama berhadapan dengan anak di sekolah. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal diharapkan agar anak-anak dapat meningkatkan nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai ahlak (Parasnia, 2018). Sependapat dengan ungkapan dari Syaodih bahwa karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (Syaodih & Agustin, 2011). Pendidikan memiliki peran signifikan dalam mengembangkan potensi diri manusia, dapat berdampak dinamis dalam mempengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan mental, emosi sosial serta etikanya (Rahmadania et al., 2021). Beberapa nilai karakter yang diintegrasikan melalui pendidikan karakter, yaitu

religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Judiani, 2010). Kegiatan yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak-anak khususnya dalam nilai-nilai sikap *Maja Labo Dahu* yaitu dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari sesuai dengan apa yang dipelajari pada hari itu. Contoh kegiatan pembelajaran harian yang dapat disesuaikan dengan tema atau materi yang diajarkan saat pembelajaran sambil menanamkan nilai *maja labo dahu* dalam pembentukan karakter anak.

1. Tema: diri sendiri (mengetahui identitas diri) kegiatan: anak-anak memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, usia, dan hal yang mereka sukai. Berarti untuk nilai yang ditanamkan yaitu anak diajarkan untuk percaya diri tetapi juga merasa malu jika berbohong tentang identitasnya.
- 2 Tema: (Keluarga) untuk kegiatannya: setiap anak menceritakan peran ayah, ibu, dan saudara dalam keluarga, berarti nilai yang akan ditanamkan yaitu anak merasa takut mengecewakan orang tua dan diajarkan untuk menghormati serta patuh kepada mereka.
- 3 Tema: (Lingkungan Sekolah) untuk kegiatannya yaitu anak-anak diajarkan untuk membersihkan meja dan merapikan mainan setelah bermain, berarti nilai yang ditanamkan yaitu anak merasa malu jika membuang sampah sembarangan dan memahami pentingnya kebersihan.

Pembiasaan dengan menekankan nilai-nilai kearifan lokal *Maja Labo Dahu* tentang nilai moral, etika, adat istiadat dan nilai-nilai kebaikan lainnya menjadikan alat pengontrol bagi anak-anak dalam bertindak (A. Gafar Hidayat & Tati Haryati, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada penanaman nilai kearifan lokal *Maja Labo Dahu* dengan judul penelitian “Pengaruh Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal *Maja Labo Dahu* Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia 4-5 Tahun di TK Melati PGRI Woha Kabupaten Bima.”

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Kurangnya pemahaman guru dan orang tua tentang pentingnya nilai *Maja Labo Dahu* dalam membentuk karakter anak.
2. Stimulasi terbaik terhadap pembentukan karakter anak belum tercapai dengan maksimal.
3. Penanaman nilai kearifan lokal *Maja Labo Dahu* belum sepenuhnya ditanamkan dalam setiap pembelajaran pada pembentukan karakter anak.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi penelitian ini dan berfokus hanya pada Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Maja Labo Dahu* Dalam Pembentukan Karakter Usia 4-5 Tahun. Hal tersebut bertujuan untuk pembatasan ruang lingkup masalah dan objek penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini dapat dirumuskan masalah yaitu, Apakah terdapat pengaruh penanaman nilai-nilai kearifan lokal *Maja Labo Dahu* terhadap pembentukan karakter anak usia 4-5 tahun di TK Melati PGRI Woha Kabupaten Bima NTB?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh penanaman nilai-nilai kearifan lokal *Maja Labo Dahu* dalam pembentukan karakter anak usia 4-5 Tahun di TK Melati PGRI Woha Kabupaten Bima NTB.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang dipaparkan peneliti di atas, Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan pembelajaran guru, terutama dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal terhadap pembentukan karakter anak di taman kanak-kanak serta dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan dan kemajuan pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini dapat ditinjau

1. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif, menyenangkan dan bermakna sehingga dapat membentuk karakter rendah hati pada anak.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan guru tentang nilai-nilai kearifan lokal terhadap pembentukan karakter anak usia dini.

3. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pedoman kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran dilembaga pendidikan yang dipimpinya

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh peneliti yang lain sebagai referensi dalam melakukan penelitian sejenis khususnya pembentukan karakter anak.

